



Research Article

Model Konseling Multikultural Dalam Menumbuhkan Sikap Moderasi Beragama Pada Remaja

Viola Delita¹, Kusnadi², Bela Janare Putra³

1. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia
E-mail: violadelitaa@gmail.com 
2. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia
E-mail: kusnadi_uin@radenfatah.ac.id
3. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia
E-mail: belajanareputra_uin@radenfatah.ac.id



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : March 25, 2025
Accepted : May 12, 2025

Revised : April 27, 2025
Available online : June 29, 2025

How to Cite: Viola Delita, Kusnadi and Bela Janare Putra (2025) " Multicultural Counseling Model in Cultivating Religious Moderation in Adolescents", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(2), pp. 2237-2245. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i2.2082.

Multicultural Counseling Model in Cultivating Religious Moderation in Adolescents

Abstract. This study is entitled "Multicultural Counseling Model in Cultivating Religious Moderation Attitudes in Adolescents". This study is motivated by religious moderation which is an ongoing challenge, the lack of religious moderation attitudes is caused by the lack of awareness of national

commitment, tolerance, anti-violence and accommodating to local culture. So that efforts need to be made in order to foster religious moderation attitudes, namely by using a multicultural counseling model. The purpose of this study, first, is to determine the description of religious moderation attitudes in adolescents in Gunung Gare Village before multicultural counseling is carried out. Second, to determine the description of religious moderation attitudes in adolescents in Gunung Gare Village after multicultural counseling is carried out. Third, to determine the effectiveness of the multicultural counseling model in fostering religious moderation attitudes in adolescents in Gunung Gare Village. This research method uses a quantitative approach with an experimental research type and a one group pretest-posttest design. The sample in this study was 6. The data collection technique in this study used documentation and questionnaires with a total of 32 statements that had been tested for validity $r_{count} > r_{table}$ with a range of r_{count} values 0.364-0.747 and r_{table} 0.361. The data analysis technique used normality test and hypothesis test. The results of the study showed an attitude of religious moderation in adolescents with an average pretest value of 76 then increased as seen from the average posttest value of 107. From the results of the normality test, a pretest of 0.301 and a posttest of 0.616 were obtained and the T test showed that the significant value (2-tailed) of 0.001 was less than 0.05, meaning that H_a was accepted and H_o was rejected, and there was a difference between the pretest and posttest. Therefore, the multicultural counseling model is effective in fostering an attitude of religious moderation in adolescents in Gunung Gare Village.

Keywords: Multicultural Counseling, Religious Moderation, Adolescents.

Abstrak. Penelitian ini berjudul “Model Konseling Multikultural Dalam Menumbuhkan Sikap Moderasi Beragama Pada Remaja”. Penelitian ini dilatar belakangi oleh moderasi beragama yang menjadi tantangan berkelanjutan, kurangnya sikap moderasi beragama disebabkan oleh minimnya dalam kesadaran komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal. Sehingga perlu adanya upaya dilakukan agar dapat menumbuhkan sikap moderasi beragama yakni dengan menggunakan model konseling multikultural. Tujuan dari penelitian ini, pertama untuk mengetahui gambaran sikap moderasi beragama pada remaja di Desa Gunung gare sebelum dilakukan konseling multikultural. Kedua, untuk mengetahui gambaran sikap moderasi beragama pada remaja di Desa Gunung Gare setelah dilakukan konseling multikultural. Ketiga, untuk mengetahui keefektifan model konseling multikultural dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama pada remaja di Desa Gunung Gare. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen dan desain one group pretest-posttest. Sampel pada penelitian ini yaitu 6. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi dan angket dengan jumlah 32 pernyataan yang telah dilakukan uji validitas $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan nilai r_{hitung} 0,364-0,747 dan r_{tabel} 0,361. Teknik analisis data menggunakan uji normalitas dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan sikap moderasi beragama pada remaja dengan nilai rata-rata pretest 76 kemudian meningkat dilihat dari nilai rata-rata posttest 107. Dari hasil uji normalitas diperoleh pretest 0,301 dan posttest 0,616 dan uji T menunjukkan bahwa nilai signifikan (2-tailed) sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05 artinya H_a diterima dan H_o ditolak, dan terdapat perbedaan antara pretest dan posttest. Maka dari itu, model konseling multikultural efektif dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama pada remaja di Desa Gunung Gare.

Kata Kunci : Konseling Multikultural, moderasi beragama, Remaja.

PENDAHULUAN

Remaja sebagai harapan dan penentu bagaimana bangsa kedepannya. Perubahan yang terjadi pada remaja mengharuskannya menyesuaikan diri. Masa remaja juga sangat rentan, sensitif, dan masa yang sulit karena perubahan

berpengaruh terhadap sikap dan tingkah laku.¹ Untuk itu tentunya dengan hubungan sosial yang semakin luas menuntut remaja memiliki kesadaran penuh akan penyesuaian diri baik itu dari sikap maupun tingkah laku terhadap lingkungan sosialnya yang memiliki beragam latar belakang.

Keberagaman pada suatu negara dapat menjadi pedang bermata ganda yang dapat menguntungkan dan merugikan. Bangsa Indonesia dikenal sebagai negara majemuk, karena Indonesia memiliki keanekaragaman budaya, suku, ras, maupun agama. Agama memainkan peranan penting dimasyarakat Indonesia.

Agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Khonghucu merupakan enam agama yang diakui oleh pemerintah di Indonesia dan telah diatur dalam TAP MPR Nomor 1 Tahun 1965 dan UU Nomor 5 Tahun 1969. Hasil survey menunjukkan bahwa mayoritas penduduk di Indonesia menganut agama Islam dengan jumlah sekitar 87,2 persen. Sementara itu, agama Kristen memiliki pengikut sekitar 6,9 persen, Katolik sekitar 2,9 persen, Hindu sekitar 1,7 persen, Budha sekitar 0,7 persen, dan Konghucu sekitar 0,05 persen.² Keberagaman agama di Indonesia ini menjadi sebuah tantangan dalam membentuk sikap moderasi beragama.

Moderasi beragama merupakan cara pandang individu dalam beragama secara moderat, yakni mengamalkan dan juga memahami ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri.³ Terdapat empat indikator penting dalam penguatan moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme dan kekerasan, penerimaan terhadap tradisi.⁴

Penguatan terhadap moderasi agama menjadi salah satu prioritas nasional oleh pemerintah khususnya kementerian agama saat ini. Sosialisasi tentang moderasi beragama menjadi program yang terus berkelanjutan dari pemerintah di Indonesia terkait dengan harapan menumbuhkan sikap moderasi beragama terhadap seluruh kalangan masyarakat.

Pijakan moderasi beragama juga berujuk dalam Al-Qur'an surah Al Baqarah ayat 143 yang artinya "Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu.

¹ Khadjiah, Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Remaja. *Jurnal Al Taujih*. Vol. 5 No. 2, 2019, Hal. 115

² Dinda Silviana Dewi, Keberagaman 6 Agama Di Indonesia Dan Tempat Ibadahnya. [https://www.ruangguru.com/blog/keanekaragaman-agama-di-indonesia#:~:Text=Islam%20menjadi%20agama%20mayoritas%20penduduk,Konghucu%20sekitar%2000%2005%20persen](https://www.ruangguru.com/blog/keanekaragaman-agama-di-indonesia#:~:Text=Islam%20menjadi%20agama%20mayoritas%20penduduk,Konghucu%20sekitar%2000%2005%20persen.). Diakses Pada Tanggal 15 Agustus 2024 Pukul 11.00 WIB.

³ Fauziah Nurdin, Moderasi Beragama Menurut Alquran Dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah*. Vol. 18, No 1, 2021. Hal. 62

⁴ M.Munif, Kebijakan Moderasi Beragama Di Indonesia. *Jurnal Dirasah*. Vol. 6, No. 2, 2023. Hal. 421

Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”.⁵ Ayat ini menegaskan bahwa posisi umat Islam sebagai Ummatan wasatthan (umat pertengahan). Sikap yang hendaknya diterapkan dalam berpikir dan berperilaku dengan moderat, seimbang, tidak zalim dan adil.

Masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan. Namun sikap moderasi beragama masih banyak belum tumbuh pada diri individu, kurangnya kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya moderasi beragama menimbulkan permasalahan di dalam keberagaman latar belakang yang ada.

Salah satu wilayah di Sumatera Selatan tepatnya di Desa Gunung Gare Kecamatan Muaradua Kisam memiliki keberagaman agama. Mayoritas masyarakat di Desa Gunung Gare menganut agama Islam, sebagiannya menganut agama Hindu dan Kristen. Hidup dengan latar belakang yang berbeda namun berdampingan memberikan warna tersendiri untuk desa ini. Namun keberagaman agama yang ada di Desa Gunung Gare disatu sisi cenderung melahirkan pandangan sosial yang kurang baik karena masih minim kesadaran akan sikap moderasi beragama. Terutama pada remaja yang masih rentan sehingga bukan tidak mungkin timbulnya tindakan yang bertolak belakang dari moderasi beragama.

Berdasarkan observasi awal, ternyata remaja di Desa Gunung Gare memiliki sikap yang kurang dalam bermoderasi beragama. Hal ini dapat dilihat dari remaja-remaja disana yang memiliki perasaan superior dari penganut agama mayoritas. Lalu bentuk belum atau kurang tumbuhnya moderasi agama juga dapat dilihat dari masih kurang memiliki kesadaran komitmen kebangsaan, kurang sikap toleransi, melakukan tindakan kekerasan, dan kurang akomodatif terhadap budaya lokal. Masih belum memiliki kesadaran komitmen kebangsaan yakni remaja masih mengabaikan nilai Pancasila yang seharusnya menunjang tinggi persatuan, keadilan, gotong royong, saling menghargai dan hidup berdampingan secara harmonis walaupun dengan latar belakang yang berbeda. Sikap kurang toleransi yang ditunjukkan remaja tidak menerima atau mengabaikan keberadaan agama lain dan enggan untuk bekerja sama. Kemudian sikap yang mengarah pada kekerasan yang ditunjukkan oleh remaja tersebut lebih ke kekerasan terhadap psikologis seperti memberi lebeling, stigmatisasi, dan bullying. Adapun bentuk kurang akomodatif terhadap budaya dimana remaja melakukan deskirminasi stereotip negatif pada tradisi keagamaan dari agama lain. Perilaku-perilaku yang ditunjukkan oleh sebagian besar remaja Desa Gunung Gare ini menjadi masalah bagi kerukunan umat beragama, jika hal ini terus terjadi maka akan memunculkan konflik berkelanjutan.

Melihat kondisi permasalahan remaja di Desa Gunung Gare yang cukup kompleks dalam perihal moderasi beragama. Untuk itu moderasi beragama perlu ditumbuhkan dalam diri remaja di Desa Gunung Gare agar dapat terciptanya sikap komitmen kebangsaan, sikap toleransi, anti-kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal yang ada di Desa Gunung Gare.

⁵ Ahmad Ramadhan, Makna ummatan wasatthan penafsiran Q.S Al-Baqarah: 143 (Studi Komparatif tafsir Klasik dan Kontemporer). *Jurnal ilmu Al-quran & tafsir*. Vol. 2. No 1. 2020. Hal 40

Maka dari itu untuk menumbuhkan sikap moderasi beragama pada remaja di Desa Gunung Gare, peneliti menggunakan konseling multikultural. Konseling multikultural merupakan aktivitas konseling yang mempertimbangkan beberapa aspek dari konseli baik agama, suku, budaya, ras dan gender.⁶Dapat dipahami juga Konseling multikultural bertujuan untuk memberikan pendekatan yang lebih penuh dan sensitif terhadap latar belakang unik dari setiap individu yang datang untuk mendapatkan bantuan, sehingga mereka merasa dipahami dan diterima dalam seluruh kompleksitas identitas mereka.

Melihat terdapat beberapa bentuk kurangnya sikap moderasi beragama pada remaja di Desa Gunung Gare. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Model Konseling Multikultural Dalam Menumbuhkan Sikap Moderasi Beragama Pada Remaja”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, yakni metode penelitian yang sistematis, terencana, dan terstruktur menggunakan data berupa angka dan ilmu pasti.⁷ Jenis penelitian ini menggunakan penelitian eksperimental. Menurut Sugiyono penelitian eksperimen digunakan untuk mencari pengaruh dari hasil treatment (perlakuan) tertentu.⁸ Dalam rancangan penelitian ini bentuk desain eksperimen yang digunakan merupakan pre-eksperimental design dengan one grup pretest-posttest design yakni nantinya hanya ada satu kelompok yaitu kelas eksperimen yang dilakukan dengan membandingkan perbedaan hasil sebelum dan sesudah perlakuan.⁹ Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja berusia 12-17 tahun yang berada di Desa Gunung Gare. Sampel pada penelitian ini yaitu 6 orang remaja di Desa Gunung Gare yang berusia 12-17 tahun yang kurang memiliki sikap moderasi beragama. Dalam menentukan sampel peneliti menggunakan teknik non probability sampling dengan jenis purposive sampling yakni teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.¹⁰ Teknik Pengumpulan data pada penelitian ini digunakan Teknik observasi, angket/kuesioner, dan dokumentasi. Adapun analisis data yang digunakan berupa statistik uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji t yaitu paired sample t-test.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pertama, peneliti melakukan empat kali treatment untuk melihat keefektifan model konseling multikultural dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama pada

⁶ Muhammad Yusuf. Konseling Multikultural Sebuah Paradigma Baru Untuk Abad Baru. *Jurnal Al-Tazkiah*, Vol. 5, No. 1, 2016, Hal. 2

⁷ M. Markus Ali, Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Penerapan Nya Dalam Penelitian. *Jurnal edukasi*. Vol.2, No.2, 2022. Hal. 2

⁸ Hasan Syahrizal, M. Syahrani Jailani, Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal Pendidikan, sosial dan humairoh*, Vol.1, No.1, 2023, Hal. 15

⁹ *Ibid*. Hal. 16

¹⁰ Deri Febriansyah, Dede, Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review. *Jurnal pendidikan ilmiah holistik*. Vol. 1, No. 2, 2022. Hal. 99

remaja di Desa Gunung Gare. Sebelum diberikan treatment tingkat sikap moderasi pada remaja diperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 76 dan standar devisiasinya 6. Setelah diberikan treatment berupa konseling multikultural maka tingkat sikap moderasi pada remaja diperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 107 dan standar devisiasinya 2, pengelolaan hasil rata-rata pretest dan posttest ini menggunakan program SPSS. Model konseling multikultural membantu remaja dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama.

Kedua, Hasil Analisis data dengan uji normalitas diperoleh bahwa nilai signifikan untuk pretest 0,301 dan nilai signifikan untuk posttest 0,161. Jadi dapat disimpulkan bahwa data pretest terdistribusi normal karena $0,301 > 0,05$, dan data posttest juga terdistribusi normal karena $0,161 > 0,05$.

Tabel 1
Uji normalitas Shapiro-wilk

		Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
hasil	kelompok	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
	pretest	.278	6	.163	.887	6	.301
	posttest	.299	6	.100	.851	6	.161

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: pengelolaan data menggunakan spss.

Ketiga, Hasil uji T (paired sample Test) menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar -16,488, ini diperoleh dari hasil uji t hitung menggunakan program spss. Selanjutnya menentukan t tabel, karena $df = n - k - 1 = 5$ dan taraf signifikan 0,05 dengan demikian nilai t tabel sebesar 2,015, yang berarti t hitung lebih kecil dari t tabel yaitu $-16,488 < 2,015$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima, menunjukkan bahwa model konseling multikultural efektif dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama pada remaja di Desa Gunung Gare.

Tabel 2
Paired Samples Test

		Paired Samples Test						Significance		
		Paired Differences			95% Confidence Interval of the Difference		t	df	One-Sided p	Two-Sided p
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper				
Pair 1	pre test - post test	-31.500	4.680	1.910	-36.411	-26.589	-16.488	5	<.001	<.001

Sumber: pengelolaan data spss

Pembahasan

Pelaksanaan konseling multikultural dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama pada remaja di Desa Gunung Gare berjumlah 6 orang. Sampel 6 orang berdasarkan sesuai karakteristik yang telah ditentukan. Kemudian sampel dipilih dari berbagai latar belakang agama yang berbeda-beda, ada 3 orang beragama Islam, 2 orang beragama Hindu, dan 1 orang yang beragama Kristen. Oleh karena itu pelaksanaan konseling multikultural ini sangat sensitif terhadap identitas diri para konseli.

Pelaksanaan konseling multikultural pada penelitian ini dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan. Tujuan konseling multikultural dalam penelitian ini menumbuhkan sikap moderasi beragama pada remaja. Secara lebih khusus, dalam menumbuhkan komitmen kebangsaan, menumbuhkan toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya.

Sebelum dilakukan konseling multikultural hampir semua remaja yang dijadikan sampel penelitian menunjukkan belum atau kurang tumbuhnya dalam hal sikap moderasi beragama dalam kesehariannya. Mereka menunjukkan sikap yang kurang memaknai komitmen kebangsaan, kurang toleransi, melakukan tindak kekerasan walau hanya sebatas verbal, dan kurang akomodatif terhadap budaya. Sikap yang paling terlihat belum tumbuh itu pada toleransi dan anti-kekerasan. Situasi ini tampak dimulai ketika mereka sedang membangun hubungan dalam proses konseling dan juga tambak ketika mereka berbagi pengalaman tentang keseharian dan tradisi agama masing-masing.

Dalam konseling multikultural, melibatkan konselor dan konseli yang memiliki latar belakang berbeda-beda. Menurut Locke konseling multikultural mementingkan setiap karakteristik dari individu dengan tujuan dapat memberikan bantuan secara efektif dan efisien sesuai dengan keperluan konseli dengan pertimbangan latar belakang.¹¹

Menurut Mustaqim konseling multikultural memberikan dampak signifikan dalam membangun sikap moderasi beragama. penelitiannya ini menunjukkan hasil konseling multikultural menjadi pendekatan dinilai efektif dalam membangun sikap moderasi beragama. Pemberian pemahaman dalam pendidikan moderasi beragama dilaksanakan proses konseling sehingga setiap konseli diperlakukan dengan menyesuaikan pada kondisi budaya dan agama yang berbeda-beda. Metode yang digunakannya yaitu studi literatur dengan analisis deskriptif.¹²

Hasil penelitian model konseling multikultural dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama, dapat dilihat dari data yang diperoleh dengan rata-rata pretest yang ditentukan dari sebelum pelaksanaan treatment dengan rata-rata posttest yang diambil ketika selesai melaksanakan sebuah treatment mengalami peningkatan yang signifikan yaitu nilai pretest $M(SD)= 76(6)$ meningkat pada nilai posttest yakni $M(SD)= 107(2)$. Maka dalam hal ini konseling multikultural dapat menumbuhkan

¹¹ Irwan, 2019. "Konseling Multikultural Dalam Penangannya". *Jurnal Al-Irsyad*. Vol 6, No 2, Hal 112

¹² Mustaqim Pabbajah, 2021 "Membangun Moderasi Beragama: Perspektif Konseling Multikultural Dan Multireligius Di Indonesia". *Jurnal Darussalam*, Vol. 13, No 1. Hal 205

sikap moderasi beragama. Hasil uji efektifitas model konseling multikultural dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama, diperoleh Sig (2-tailed) yaitu 0,001, Menunjukkan bahwa model konseling multikultural efektif dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama pada remaja di Desa Gunung Gare.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vena Kurniawati tentang “Model Konseling Multikultural Dalam Membangun Toleransi Umat Beragama di Desa Oe Ekam Nusa Tenggara Timur”. Metode penelitian yang digunakannya kualitatif sehingga memperoleh data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa konseling multikultural dalam membangun toleransi umat beragama di Desa Oe Ekam ialah mengesampingkan perbedaan untuk memiliki sikap saling menghormati dan menghargai pada agama yang berbeda-beda.¹³

Berdasarkan teori yang telah disampaikan diatas dan terhadap kondisi dilapangan menunjukkan bahwa konseling multikultural efektif dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama. Karena dalam pelaksanaannya konseling multikultural memberikan perlakuan yang mempertimbangkan setiap latar belakang konseling.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dipaparkan dapat disimpulkan:

1. Gambaran sikap moderasi beragama pada remaja sebelum dilakukan treatment dengan konseling multikultural termasuk dalam kategori tinggi 1 dengan nilai 83, kategori sedang 4 dengan nilai 75, 76, 78, dan 78 , kemudian kategori rendah 1 dengan nilai hasil 65. Untuk jumlah total hasil pretest yaitu 455. Rata-rata nilai Pretest 76.
2. Gambaran sikap moderasi beragama pada remaja setelah dilakukan treatment dengan konseling multikultural terdapat dalam kategori tinggi 4 dengan nilai hasil 108,108,108 dan 109, kategori sedang 1 dengan nilai hasil 106, dan kategori rendah 1 dengan nilai hasil 104. Untuk jumlah total hasil posttest yaitu 752. Peningkatan skor sebanyak 297 dari hasil pretest sebelumnya 455 ke hasil posttest 752. Rata-rata nilai posttest 107.

Berdasarkan hasil uji efektifitas model konseling multikultural dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama, diperoleh Sig (2-tailed) yaitu 0,001, maka nilai $0,001 < 0,05$. Kemudian nilai t hitung $-16,488$ dan nilai r tabel $2,015$, maka nilai $-16,488 < 2,015$. Dengan demikian dapat ditarik Kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, menunjukkan bahwa model konseling multikultural efektif dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama pada remaja di Desa Gunung Gare.

¹³ Venna Kurniawati, “Model Konseling Multikultural Dalam Membangun Toleransi Umat Beragama Di Desa Oe Ekam Nusa Tenggara Timur”. Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2020. Hal 67

DAFTAR PUSTAKA

- Febriansyah, Febriansyah dan Dede. 2022. Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review. *Jurnal pendidikan ilmiah holistik*. 1(2): 99
- Irwan, 2019. Konseling Multikultural Dalam Penangannya. *Jurnal Al-Irsyad*. 6(2):112
- Khadijah, 2019. Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Remaja. *Jurnal Al Taujih*. 5(2):115
- Markus Ali, M, 2022. Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Penerapan Nya Dalam Penelitian. *Jurnal edukasi*. 2(2): 2
- Kurniawati, Venna, 2020. Model Konseling Multikultural Dalam Membangun Toleransi Umat Beragama Di Desa Oe Ekam Nusa Tenggara Timur . Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
- Munif, M, 2023. Kebijakan Moderasi Beragama Di Indonesia. *Jurnal Dirasah*. 6(2):421
- Nurdin, Fauziah, 2021. Moderasi Beragama Menurut Alquran Dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah*. 18(1): 62
- Pabbajah, Mustaqim, 2021. Membangun Moderasi Beragama: Perspektif Konseling Multikultural Dan Multireligius Di Indonesia. *Jurnal Darussalam*. 13(1):205
- Ramadhan, Ahmad, 2020. Makna ummatan wasata penafsiran Q.S Al-Baqarah: 143 (Studi Komparatif tafsir Klasik dan Kontemporer). *Jurnal ilmu Al-quran & tafsir*. 2(1):40
- Silviana Dewi, Dinda Keberagaman 6 Agama Di Indonesia Dan Tempat Ibadahnya. <https://Www.Ruangguru.Com/Blog/Keanekaragaman-Agama-Di-Indonesia#:~:Text=Islam%20menjadi%20agama%20mayoritas%20penduduk,Konghucu%20sekitar%200%2C05%20persen>. Diakses Pada Tanggal 15 Agustus 2024 Pukul 11.00 WIB.
- Syahrizal, Hasan dan M. Syahrani Jailani. 2023. Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal Pendidikan, sosial dan humairoh*. 1(1):15
- Yusuf, 2019 Muhammad Konseling Multikultural Sebuah Paradigma Baru Untuk Abad Baru. *Jurnal Al-Tazkiah*. 5(1):2